



Available online:

<http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>

Arabi : Journal of Arabic Studies, 6 (2), 2021, 179-190

DOI: <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v6i2.384>

## REFLEKSI NASIONALISME TOKOH DALAM FILM WATHANI AL-GHALI: TELAAH RESEPSI SASTRA

Ifi Erwhintiana<sup>1</sup>, Laily Fitriani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Corresponding E-mail: [ifierwhintiana@gmail.com](mailto:ifierwhintiana@gmail.com)

### *Abstract*

*This research aims to reveal audiences reflection about propaganda of Palestine Liberation that presented through nationalism value in film wathani al-ghali based on Stuart Hall Perspective. This research is decriptive qualitative. The subject of this research are 40 students of Arabic Language and Literature in UIN Maulana Malik Ibrahim by purposive sampling based on curent criteria. The results of this research showed that actualization of nationalism value in film wathani al-ghali are about 18 in various form as propaganda of Palestine Liberation. Those actualization are blatant uprising, being killed for Palestine's defenses, fooling the Israeli army and attacking them. Audience receptions for the representation nationalism value in the film interpreted into a reflection of propaganda of Palestine Liberation. Percentage of audiences are 78% are in dominant hegemony position, 22% are in negoitation position, and no ocucupies for the opposition. Some underlying factors are background knowledge that related to Palestinian conflict, simple flow, and also getting much moral values from the film.*

**Keywords:** *film, nationalism, Palestine, audience reception*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan refleksi penonton terhadap propaganda pembebasan Palestina yang disuguhkan melalui sikap nasionalisme tokoh dalam film *wathani al-ghali* berdasarkan perspektif Stuart Hall. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 40 mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berdasarkan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 18 bentuk representasi nilai nasionalisme sebagai bentuk propaganda pembebasan dalam film *wathani al-ghali*. Aktualisasi nilai tersebut berupa pemberontakan, rela terbunuh demi memperjuangkan Palestina, mengelabui tentara Israel, dan melakukan beberapa penyerangan. Resepsi penonton terhadap representasi nilai nasionalisme dalam film menginterpretasikan sebuah refleksi propaganda pembebasan Palestina. Persentase penonton menunjukkan 78% menempati posisi hegemoni dominan dan 22% berada di posisi negoisasi. Beberapa faktor yang melatarbelakanginya ialah pengetahuan dasar penonton tentang konflik Palestina; alur film sederhana; dan penonton mendapatkan banyak pesan moral dalam film tersebut.

**Kata kunci:** film, nasionalisme, Palestina, resepsi penonton

## Pendahuluan

Resepsi sastra atau estetika resepsi menjadi bagian dari kajian kritik sastra yang menekankan pada pembaca. Hal ini selaras dengan pernyataan Franco yang menjelaskan resepsi sastra sebagai cara pembaca memaknai sebuah karya sastra secara bebas untuk memberikan sebuah tanggapan. Resepsi pembaca memiliki cakupan yang cukup luas di mana pembaca dapat menunjukkan tanggapan aktif berupa realisasi sikap dan sejenisnya ataupun negatif dengan sebatas memahami karya tersebut. Inilah mengapa resepsi pembaca dapat menghasilkan keragaman nilai dan pemahaman (Junus 1985; Pradopo 2001).

Berlandaskan konsep di atas, tidaklah mengherankan jika muncul berbagai respon yang menghasilkan sebuah perspektif bahkan paradigma tertentu terhadap sebuah fenomena. Meski demikian, pembaca sebagai konsumen sastra rentan terpengaruh oleh ideologi pengarang. Dalam konteks ini, karya sastra dianggap otonom dalam proses resepsi hingga interpretasi (Hutomo). Sama halnya dengan film di mana Hall (1997) menjelaskan bahwa “*representation connects meaning and language to culture*”, yakni menggunakan bahasa sebagai media untuk mengekspresikan sesuatu yang bermakna, menyatakannya, dan menyajikannya kepada orang lain. Di sinilah resepsi mampu menganalogikan serta mengaitkan wacana teks, media, dan khalayak yang tidak terlepas dari konteks budaya (Jensen 1999).

Film *Wathani al-Ghali* merupakan film animasi Arab yang diproduksi oleh *Muassasah al-Basyāir* dan ditayangkan pada tahun 2014. Film ini menceritakan tentang kisah perjuangan pribumi Palestina. Film berdurasi 45 menit ini menunjukkan sejumlah potret nasionalisme yang diaktualisasikan tokoh-tokoh dalam film. Dalam konteks sastra, film ini dapat dianggap sebagai cerminan realitas yang terjadi di Palestina. Hal ini tentunya bukan merepresentasikan realitas semata, melainkan pengarang memiliki maksud lain dari pembuatan film ini. Inilah mengapa perlu adanya pemahaman lebih mendalam melalui resepsi pembaca untuk mengetahui makna tersirat yang disampaikan pengarang kepada khalayak.

Menurut tinjauan historis, Palestina hingga kini menjadi salah satu negara yang selalu diperbincangkan sebagai negara yang tertindas. Tidak sedikit negara yang turut berkontribusi menyalurkan tenaga dan bantuan, serta mendukung kemerdekaan Palestina termasuk Indonesia (Al-Jazeera). Adanya konflik yang terjadi di Palestina tidak lepas dari beberapa faktor pemicu seperti wilayah geografis strategis yang menghubungkan tiga benua ditambah dengan keadaan tanah yang subur. Pada kurun 1948-1950 Israel melakukan pengusuran pribumi Palestina Tercatat kurang lebih 400 desa rata dengan tanah saat itu. Di sinilah muncul upaya untuk menarik perhatian publik, salah satunya karya sastra. Melalui karya sastra, pengarang dapat berkomunikasi secara tidak langsung, serta dapat mencerminkan dalam kurun waktu tertentu (Wiyatmi 2012). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait nasionalisme yang ditunjukkan tokoh dalam film *Wathani al-Ghali*.

Berkaitan dengan resepsi sastra, Hall menjelaskan posisi pembaca sebagai khalayak dalam menginterpretasi karya menjadi tiga kategori yakni: hegemoni, negoisasi dan oposisi (Morissan 2015). Menurutnya, proses eksplorasi makna dalam karya sastra, terdapat proses transmisi pengarang (*encoding*) dan penerimaan khalayak (*decoding*) (Natalia 2008). Berangkat dari urgensi pembaca dalam menanggapi sebuah karya sastra, peneliti menganggap konsep Hall mampu menjelaskan alur pemikiran pembaca saat meresepsi film *Wathani al-Ghali*. Melalui proses klasifikasi pembaca, film ini dianggap berhasil menyampaikan pesan yang disebut *encoding*. Penerimaan pembaca yang beragam jelas menunjukkan bahwa film ini mampu memengaruhi ideologi khalayak.

Merujuk pada beberapa penelitian terdahulu, kajian tentang resepsi pembaca telah banyak dilakukan, terutama dalam mengetahui respon khalayak terhadap sebuah karya sastra. Terdapat dua penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan tema di mana audiens memiliki wewenang penuh dalam interpretasi wacana dalam film yakni *Pemaknaan Audiens Terhadap Film Dokumenter “Dhira Narayana of Lingkar Ganja Nusantara* (Anggarwati 2017), dan manifestasi gambaran kebudayaan Mexico dalam film animasi *the Book of Life* (Iqbal 2017). Kedua penelitian tersebut

berfokus pada sebatas respon audiens terhadap sebuah film. Sedangkan penelitian ini tidak hanya dari segi resepsi melainkan menggunakan *mix method* yang ditujukan untuk membuktikan prosentase nasionalisme yang secara khusus ditonjolkan dalam film *Wathani al-Ghali*.

Melihat relevansi dari tiap penjelasan di atas, peneliti meyakini bahwa kajian mengenai film sebagai karya sastra memiliki pengaruh yang cukup besar bagi publik. Dalam konteks ini, penonton dianggap khalayak aktif yang tidak hanya melihat fenomena semata, melainkan juga menginterpretasikan pesan yang diperoleh dalam film tersebut. Oleh karena itu, peneliti melihat pentingnya analisis nilai-nilai nasionalisme yang nampak dalam film tersebut dengan menyimak serta mencatat adegan atau dialog yang sesuai dengan subtema, serta menginterpretasikan tanggapan penonton mengenai nilai nasionalisme yang terkandung dalam film tersebut melalui konsep resepsi yang diusung.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan resepsi sastra. Stuart Hall yang menyebutkan bahwa keterlibatan audiens dalam proses interpretasi mampu menentukan kualitas sebuah karya, sehingga metode ini cukup efektif dalam merepresentasikan simbol audiens. Penelitian kualitatif bertujuan mengidentifikasi kondisi objek ilmiah di mana peneliti merupakan instrumen utama penelitian (Hariwijaya, 2015). Di samping itu, penelitian kualitatif berfungsi untuk menjabarkan fenomena dari suatu populasi secara sistematis, valid, dan faktual (Usman, 2006). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan resepsi penonton mengenai propaganda pembebasan Palestina yang disajikan dalam film *Wathani al-Ghali*. Sumber data primer penelitian ini adalah film *Wathani al-Ghali*. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan resepsi penonton, dan lain sebagainya. Data tersebut dapat berupa buku, jurnal maupun informasi dari internet (Siswanto, 2012).

Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan berbagai informasi yang mendukung tujuan penelitian tersebut. Terkadang peneliti perlu memperluas informasi dari data yang telah tersedia (Kurniawan, 2018). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuisisioner dan dokumentasi (Kurniawan, 2018; Ratna, 2010). Dalam hal ini, peneliti menyebarkan kuisisioner kepada 40 mahasiswa sebagai responden dan didukung dengan mendokumentasikan segala informasi yang terkait sebagai penunjang data. Setelah data terkumpul, peneliti menggunakan teknik diskusi dengan sejawat dan triangulasi sumber sebagai uji validitas data. Validitas data mengacu pada tindakan peneliti secara objektif dalam menjelaskan suatu konsep dengan berpikir induktif, sehingga sama makna dalam pandangan, pemahaman, serta tindakan peneliti (Muhyidin, 2017; Siswanto, 2012).

Analisis data berdasarkan model analisis induktif yang terdiri dari reduksi data, *data display*, *conclusion drawing/verification*. Dalam analisis induktif, peneliti dapat menggunakan kategori yang lazim atau menggunakan kategori-kategori yang dikembangkan sendiri (Hermawan, 2018). Berdasarkan implementasinya, peneliti mereduksi data yang tidak sesuai dengan subtema yakni nasionalisme pada tokoh sebagai proses filterisasi untuk mendapatkan data yang mampu menjawab rumusan masalah. Adapun tahap selanjutnya ialah penyajian data di mana peneliti menarasikan data yang didukung dengan hasil interpretasi secara deskriptif. Dalam penelitian ini, penyajian data seputar representasi nilai nasionalisme dalam film yang didukung dengan resepsi penonton sebagai konsumen aktif dalam penerimaan karya. Tahap terakhir, penarikan kesimpulan di mana peneliti mengkulasikan hasil analisis yang dipaparkan dan memberikan penjelasan serta penguatan secara general sebagai bentuk kesimpulan penelitian.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Representasi Propaganda Palestina dalam Film *Wathani al-Ghali*

Konflik Palestina yang berkelanjutan menumbuhkan rasa nasionalisme yang cukup kuat bagi penduduknya, hingga memunculkan upaya-upaya propaganda pembebasan yang diaktualisasikan melalui pemberotakan. Nasionalisme dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi kesetiaan dan

kecintaan terhadap bangsa sebagai pembentukan karakter bangsa yang humanis, pluralis, dan menjunjung tinggi HAM (Choliq, 2011). Hal ini sealur dengan representasi nilai nasionalisme sebagai bentuk propaganda Palestina yang dituangkan dalam film wathani al-ghali. Nilai tersebut tampak dalam beberapa adegan baik secara verbal maupun perilaku sebagaimana kutipan berikut:

محمد : ماذا تفعلون؟ ماذا تريدون منّا؟ لاتضايقون، دعوا والشانة. إنه لا يستطيع أن يتكلم، اتركوا!!!..

الجيش : أخبرني، هل أنتم من المسلمين؟

محمد : نعم نحن من المسلمين وجميع أهل هذه القرية من المسلمين. لماذا تسأل؟

الجيش : من الذي سمح لكم أن تكون إقامة هنا وفي هذا المكان.

محمد : هنا.. هنا وطننا، هذه مزرعة أبي، وحديقة أمي، هذا ديارنا.

الجيش : أنتم لا دير لكم، غادروا هذا المكان اخرجوا ورجعوا...

هذه الأرض أرضنا. لا يحق لكم بدخول هذا المكان.

الجيش : اصمت، لا أسمع لك بسباح في هذه البركة بعد الآن، غادروا هذا المكان وإلّا سأجعلكم تدمون ندما شديدا. لا

أريد أن أراكا بعد اليوم، هل سمعتما جيّدا. اذهب الآن.

Detik ke 11.09-12.00

Dari percakapan di atas, Muhammad mengaktualisasikan nilai nasionalisme dengan membantah panglima tentara Israel secara tegas. Selain itu, Muhammad juga menjelaskan tanah yang ia pijaki merupakan tanah milik orang tuangya. Secara tidak langsung, ia menjelaskan bahwa bumi itu milik Palestina. Selain itu, ia berani mengusir kedua pejabat israel dengan tegas. Dengan demikian, nilai nasionalisme yang ada pada dirinya sungguh mendarah daging. Tidak hanya itu, ia juga menegaskan bahwa pribumi Palestina ialah muslim sebagaimana yang terdapat pada kutipan sebelumnya. Hal tersebut merupakan penjelasan yang lugas bahwa para pribumi Palestina menolak kehadiran Yahudi dan Zionis yang berada di Israel, sehingga mereka tidak ada hak untuk menjajahi Palestina.

Adegan tersebut sesuai dengan konflik sosial yang terjadi di Palestina. Pemberontakan pemuda Palestina masih berlanjut hingga sekarang. Fenomena ini dibuktikan dengan pemberontakan pemuda di jalur Gaza yang terjadi di akhir Maret lalu. Dalam rangka memperingati peristiwa *Great March* dengan menunjukkan pemberontakan tentara Israel di bawah naungan Hamas (CNN, 2017). Fenomena ini semakin menguatkan bahwa film ini menjadi media untuk merepresentasikan realitas yang terjadi di Palestina. Hal ini tidak lain untuk menyadarkan audiens sebagai konsumen aktif dari film tersebut. Selaras dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan resepsi audiens untuk menggambarkan potret budaya Afrika serta merepresentasikan identitas perempuan yang mengalami transformasi. Penelitian ini menekankan keterlibatan audiens terhadap visibilitas perempuan Afrika di mana implikasi penerimaan dan resepsi audiens cukup penting dalam membangun kesadaran dan pandangan baru. Dalam konteks ini, resepsi audiens berpengaruh pada pergeseran ideologi terkait visibilitas budaya Afrika. Di sinilah audiens bereksplorasi dalam mendefinisikan kembali citra dan identitas budaya dalam film (Brylla, 2013).



Detik 22.47-22.54

Seperti potongan gambar di atas, hal tersebut menunjukkan adegan di mana Isom berhasil keluar dari desa dengan menunggangi keledai kecil miliknya beserta ayamnya dan beberapa barang berharganya termasuk foto ibunya. Adanya nilai nasionalisme yang ditunjukkan oleh Isom saat ia berhasil menyingkirkan tentara Israel yang hampir menembaknya. Sama halnya dengan fenomena yang terjadi di Palestina, para pemuda Palestina memiliki keberanian sejak dini. Mereka sudah terlatih untuk memberontak para tentara Israel, seperti halnya Ahed Tamimi, salah seorang remaja Palestina di Tepi Barat. Ia terkenal akan keberaniannya melawan tentara Israel. Aksi gadis ini kembali viral dua tahun lalu saat ia menampar tentara Israel untuk melindungi keluarganya. Aksi tersebut terekam kamera dan membanjiri media sosial. Tidak hanya itu, ia juga mendapat julukan “senilai seribu laki-laki”, hingga mendapat pengakuan dari Mahmud Abbas atas jasanya. Selain itu, dia juga pernah diundang oleh perdana menteri Turki pada tahun 2012 (BBC, 2017). Fenomena tersebut membuktikan eksistensi nilai nasionalisme yang dimiliki oleh pribumi Palestina tertanam sejak dini.

Selaras dengan fenomena di atas, Nicole dalam temuannya menyatakan dengan jelas bahwa urgensi posisi audiens di tengah masyarakat kontemporer menjadi sasaran dalam menyampaikan wacana yang diinginkan pengarang. Di sinilah audiens secara bebas nilai memberikan respon kritis atas apa yang disuguhkan dalam film, sebab pengarang dapat menggiring opini publik melalui media. Selain itu, film dianggap sebagai media untuk merefleksikan pandangan dunia khalayak melalui audiens. Dengan demikian, audiens menjadi bukti nyata atas penerimaan karya sastra (Talmacs, 2020).



Detik 27.30

مواطن فلسطين : اخرجوا من أرضنا. ابتعدوا من هنا. اخرجوا...ابتعدوا....

Sama halnya dengan potongan gambar di atas, foto itu menjelaskan bahwa Isom marah ketika tentara Israel tiba di tempat penampungan mereka. Segera, Isom bangkit tanpa alas kaki, geram, dan penuh dendam. Ungkapan ini diindikasikan munculnya nilai-nilai nasionalisme dengan sikap penolakan keberadaan negara asing sebab mereka merasa terganggu dengan kehadiran tentara Israel yang sewenang-wenang. Mereka bahkan mengusir masyarakat Palestina hingga menghancurkan semua rumahnya. Muhammad berdiri di samping Isom, merasa sedih dan kesal karena tingkah laku tentara Israel terhadap dirinya dan keluarganya. Jadi, keduanya merasakan rasa patriotisme melalui kesadaran mereka tentang apa yang menimpa mereka, meski mereka tidak menunjukkan ketertarikan pada situasi yang mengubah mereka.

Tidak hanya itu, penggalan kalimat di atas juga menguatkan nilai-nilai nasionalisme yang ditujukan tokoh dalam film ini. Pernyataan ini semakin mendukung asumsi peneliti bahwa setiap masyarakat Palestina memiliki nilai-nilai patriotik yang tinggi untuk mempertahankan tanah airnya. Hal itu dibuktikan dengan adegan sebelumnya di mana berkumpulnya mereka di pinggir tebing sambil melakukan pemberontakan terhadap tentara Israel agar menjauh dari Palestina. Semua masyarakat Palestina menyatakan dengan lantang dan penuh keberanian. Fenomena ini tentunya menggambarkan dengan jelas bahwa masyarakat Palestina telah mencapai nilai-nilai nasionalisme melalui aksi tersebut. Mereka bahkan tidak segan-segan untuk melakukan pemberontakan terus-menerus demi mempertahankan tanah air mereka dari penjajahan. Sebuah bentuk penolakan terhadap penjajahan dan penindasan.

Pernyataan di atas sesuai dengan fenomena yang terjadi di Palestina. Berdasarkan data sosiologis, seluruh masyarakat Palestina berupaya untuk menegakkan keadilan di bawah kepemimpinan Hamas. Pemberontakan ini dikenal dengan sebutan "*Intifada*". Pemberontakan tersebut merupakan bentuk tanggapan atas ketetapan Donald Trump yang menyatakan bahwa Yerusalem adalah ibu kota Israel. Pemberontakan ini terjadi di beberapa titik, seperti Gaza dan wilayah barat Palestina. Berdasarkan salah satu tinjauan historis, *intifada* pertama kali terjadi pada 1987 hingga 1993. Pemberontakan itu menewaskan kurang lebih 1962 korban jiwa (Kompas 2017). Fenomena ini tercatat sebagai pemberontakan terbesar sepanjang sejarah. Dengan demikian, adegan beserta dialog dalam wathani al-ghali menjadi data-data representatif yang kemudian dilanjutkan untuk menjadi data pendukung resepsi audiens.



Detik ke 30.18-30.38

Seperti gambar di atas, sebuah adegan di mana ayah Isom ditembak oleh panglima Israel akibat menentang perintah pejabat Israel. Hal tersebut menunjukkan bahwa ayah Isom memiliki rasa nasionalisme yang tinggi sebagai pribumi Palestina. Dia rela tertembak demi menentang para orientalis agar penduduk desa mendapat tempat mereka kembali. Tidak hanya itu, ayah Isom menentang mereka dengan tegas sebagaimana yang dikatakan dalam dialog sebagai berikut:

أب عصام : ماذا تريدون من نحن؟

الشيخ : ماذا تريدون منا؟ لماذا تقتلون أولادنا وتدمرون بيوتنا. ماذا فعلنا لكم حتى تظلمونا اخرجوا من بيوتنا

أب عصام: عليكم أن تهجروا بلادنا أتم غرباء. لا مكان لكم بيننا أتم مختلفون، ويجب أن تخرجوا من أرضنا.

الشيخ: أسمعني جيداً يا هذا... ولد، لقد ورثنا هذه الارض عن آبائنا جيلا بعد جيل. أتم جئوا من..... من بلادنا. سينتقم الله منكم

بعملكم هذا.

الشيخ: هكذا إذن.... أتم مثل فرعون بكثير

أب عصام : أتم كاذبون ومعتزومون..... باحتلال أرضنا.... حتى لو متنا جميعا

تستطيعون أن تقتلني... إنك لم تستطعوا أن... التاريخ. أبائنا أن....

مجتمع: الطف يا الله

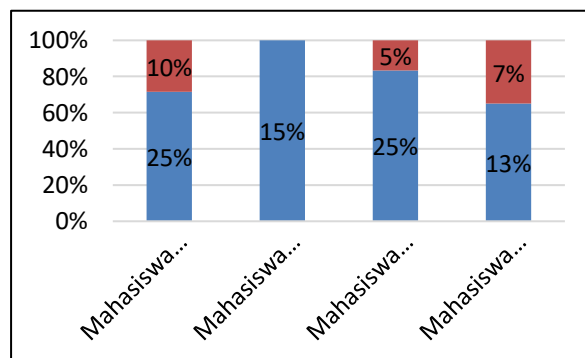
Beliau menegaskan bahwa para orientalis tidak dapat mengubah sejarah yang menyatakan Palestina merupakan peninggalan para *anbiyā'*.

Sama halnya dengan fenomena sosial yang di mana para pejabat Israel mengaku bahwa Palestina itu murni milik para Yahudi. Tanah tersebut merupakan peninggalan nenek moyang mereka. Pengakuan tersebut juga didukung dengan pengakuan Presiden Amerika, Donald Trump. Dalam pidatonya pada 06 Desember 2018, ia menyatakan secara resmi bahwa Yerusalem ialah ibukota Israel, sehingga ekspansi di tanah Palestina semakin meluas. Selain itu, tokoh terkemuka Hanan Ashrawi juga menjelaskan bahwa mereka ialah Kristen asli dan tanah tersebut merupakan hak mereka. Orang Kristen sudah berabad-abad tinggal di sana, sehingga orang Islam tidak bisa semena-mena menempatnya, bahkan merebutnya (BBC, 2018). Oleh karena itu, adegan yang terjadi dalam film sesuai dengan isu yang terjadi di Palestina, sehingga muncullah nilai

nasionalisme dalam film yang ditunjukkan oleh penduduk desa tersebut berupa penolakan secara terang-terangan.

Berdasarkan pemaparan data-data yang terkandung dalam film *Wathani al-Ghali*, secara keseluruhan data tersebut baik berupa adegan maupun dialog merupakan data-data representatif yang difokuskan peneliti untuk menjadi data pendukung dalam menentukan hasil resepsi audiens terhadap film *Wathani al-Ghali*. Dalam konteks ini, peneliti membongkar pengaruh film tersebut terhadap alur pemikiran audiens serta mengungkapkan respon mereka melalui konsep resepsi Stuart Hall. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada nilai nasionalisme, melainkan juga respon dari resepsi audiens terhadap film tersebut.

### Resepsi Penonton terhadap Propaganda Palestina dalam Film *Wathani al-Ghali*



Grafik 1. Prosentase Mahasiswa

Berdasarkan grafik persentase di atas, resepsi responden yang berasal dari mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab atau non Bahasa dan Sastra Arab menempati posisi hegemoni dominan dan negoisasi. Persentase yang tertera pada grafik di atas, dapat dibuktikan dengan pernyataan informan yang telah menonton film *Wathani al-Ghali* baik dari kalangan mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab maupun non-Bahasa dan Sastra Arab. Tanggapan mereka mengenai film tersebut merupakan cara interpretasi sebagai sebuah refleksi terhadap representasi propaganda Palestina yang disuguhkan dalam film *Wathani al-Ghali*. Adapapun penjelasannya sebagai berikut:

Berdasarkan tanggapan informan dengan label mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab yang memahami konflik Palestina, dia sangat setuju dengan tema yang disajikan dalam film. Dia beranggapan bahwa film tersebut bersifat edukatif karena film ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat Palestina umumnya anak-anak agar mereka lebih mengerti apa yang sebenarnya terjadi dan dialami oleh mereka. Hal ini juga dapat menarik simpati dan empati masyarakat non-Palestina sehingga diharapkan mereka mampu berkontribusi terhadap Palestina melalui berbagai cara. Selain itu, ia dapat memahami pesan dengan mudah saat berinteraksi dengan teks karena alur cerita yang sederhana, dan bahasa yang mudah dipahami. Terdapat faktor lain yang mendukung tanggapannya yakni pemahamannya mengenai konflik Palestina cukup mendalam. Menurut pendapatnya, latar belakang terjadinya konflik ini adalah klaim teologis masing-masing pihak tentang eksistensi tentang tanah 'agung'. Tanah tersebut juga merupakan tempat suci dan bersejarah bagi 3 agama besar di dunia yakni umat Muslim, Kristiani, dan Yahudi. Oleh karena itu, area tersebut rawan sekali menjadi area konflik dari masing-masing kelompok. Ia juga menyatakan bahwa ia mendapatkan pesan moral tentang bagaimana seseorang setia terhadap negara, dan menolong sesama warga negara. Dengan demikian, ia benar-benar menerima sepenuhnya apa yang dimaksud sutradara.

Dalam proses resepsi, peran pembaca sangat mendominasi karena fokus utama dalam teori ini ialah relasi antara pengarang, karya sastra, dan pembaca. Hal ini disebabkan, historis sebuah karya tidak akan bernilai tanpa partisipasi pembaca (Jauss 1974). Di sisi lain, keterlibatan audiens yang diakui dalam literatur mampu menentukan kualitas sebuah karya, sehingga metode ini cukup efektif melalui analisis pengalaman audiens (Cunningham, 2020; Radbourne, 2009). Selama proses

memahami teks, polisemi akan muncul dalam sebuah karya dikarenakan pemaknaan pembaca. Terdapat relasi antara penerimaan khalayak dengan pembawaan karya sehingga memengaruhi ideologi pembaca (Junus, 1985). Adapun faktor lain yang perlu diperhatikan dalam resepsi yaitu penyalinan, penyaduran dan penerjemahan, sehingga proses pemaknaan akan sempurna (Teeuw, 1984). Selaras dengan konsep tersebut, penelitian lain juga menjelaskan secara gamblang bahwa kekuatan audiens mampu merekonstruksi ideologi dan wacana dalam film. Selain itu, penerimaan audiens yang beragam menunjukkan pengaruh audiens yang dianggap konsumen aktif dalam mengkonsumsi karya sastra (Shao, 2019).

Terjadinya proses resepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya politik, budaya, sosial, ekonomi, pendidikan dan agama (Bungin, 2006). Pendapat lain menyatakan bahwa setiap individu memiliki interpretasi yang berbeda meski berada di lingkungan yang sama. Di samping itu, terdapat beberapa faktor yang membuat mereka memiliki ketertarikan yang sama untuk mewujudkan komunikasi efektif, sehingga mempermudah dalam memperoleh pemaknaan yang sama. Faktor tersebut dapat berupa ras, bahasa, dan ekonomi (Mulyana, 2008).

Sama halnya dengan informan mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab yang tidak memahami konflik Palestina. Ia setuju dengan konsep nasionalisme yang diusung dalam film tersebut. Ia beranggapan bahwa film tersebut merupakan representasi keadaan sosial yang saat ini terjadi di Palestina, meski ia tidak banyak memahami konflik yang terjadi di Palestina. Banyak bentuk nasionalisme yang ia dapatkan dalam film tersebut seperti sikap cinta tanah air yang mendalam meski harus mengorbankan dirinya dan ia mendapat pesan moral dari film tersebut berupa sikap berani dan pantang menyerah. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia menerima sepenuhnya pesan yang terkandung dalam film tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, urgensi penerapan teori resepsi ialah mendukung adanya kajian terhadap audiences. Dalam konteks ini, khalayak tidak menempati posisi pasif namun sebaliknya. Khalayak dianggap sebagai agen kultural yang memiliki wewenang dalam interpretasi makna dari berbagai wacana yang disajikan media. Selain itu, makna tersebut bersifat polisemik, bahkan bisa berupa oposisi khalayak (Fiske, 1987). Sebagaimana penelitian yang berfokus pada resepsi audiens juga menyatakan bahwa respon dan tanggapan kritis audiens dapat menjadi barometer sebuah karya, serta bagaimana nilai estetik dan artistik sebuah karya dapat diterima khalayak (Edwards, 2018).

Mengenai korelasi antara bahasa dengan media, Hall memiliki peran yang cukup besar dalam teori resepsi. Hall beranggapan bahwa representasi didasarkan pada suatu hal yang mewakili dan dapat direpresentasikan kembali (Hall 1997). Banyak para ilmuwan yang mengacu pada pemikiran Stuart Hall seperti Morley. Seorang sosiolog dan pakar kebudayaan yang menjadi tokoh utama dalam sejarah kebangkitan politik di Inggris pada kurun 1960-1970. Sedangkan Hall juga menganut pemikiran Althusser yang menganggap media muncul sebagai refleksi dari konstruksi media (Zamroni, 2017).

Dalam analisis resepsi, khalayak bersifat aktif dalam berbagai hal baik dalam mendekoding media, membaca teks, serta melibatkan ideologi khalayak terhadap beragam kode yang ditawarkan oleh media (Burton, 2012). Khalayak aktif merupakan orang-orang yang tidak hanya menerima apa yang direpresentasikan media terhadap mereka, melainkan mereka berinteraksi dengan teks dan menginterpretasikannya dengan cara mereka untuk tujuan mereka sendiri tanpa campur tangan ideologi pengarang. Dengan demikian, khalayak aktif melakukan interpretasi secara kognitif melalui informasi yang didapatkan dari pengalaman individu (Mc Quail, 2010). Dalam sebuah penelitian juga disebutkan bahwa media pendukung seperti film mampu membangun identitas audiens terlebih yang memiliki banyak peminatnya seperti K-drama. Di sinilah audiens dituntut sebagai khalayak aktif yang mampu memberikan resepsi yang dituangkan dalam berbagai sudut pandang selama proses interpretasi. Inilah mengapa audiens memiliki wewenang untuk mengeksplorasi segala informasi yang disuguhkan dalam sebuah karya (Briandana, 2018).



Lain halnya dengan mahasiswa non-Bahasa dan Sastra Arab yang paham akan konflik Palestina-Israel. Sebagai penikmat film, ia setuju dengan konsep nasionalisme yang diusung dalam film tersebut. Berdasarkan pengamatannya, film tersebut mengajarkan manusia hakikat *hubb al-wathan* yang dianugerahkan oleh Allah. Di sisi lain, film ini juga bersifat edukatif, dan cocok untuk ditonton semua kalangan terutama anak-anak. Adapaun faktor lain yakni ia cukup memahami konflik Palestina di mana tidak sekadar konflik sengketa tanah, melainkan konflik agama antara Zionis dan Muslim. Tidak hanya itu, ia berpendapat bahwa ia banyak mengetahui arti rela berkorban, ikhlas, dan pantang menyerah setelah menonton film tersebut. Ia menganggap film tersebut dapat membangkitkan kesadaran sesama muslim untuk berkontribusi membantu mereka baik berupa harta, tenaga, maupun doa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ia menerima sepenuhnya konten dan pesan yang disampaikan dalam film tersebut.

Berdasarkan pada perspektif Hall, khalayak akan mengalami proses *decoding* dari suatu karya yang telah di *encoding* oleh si pengarang. Dalam konteks ini, proses *decoding* merupakan proses yang dialami khalayak saat penerimaan pesan. *Decoding* ialah suatu proses di mana khalayak menginterpretasikan pesan-pesan fisik media ke dalam suatu bentuk yang dapat dipahami oleh penerima (Morissan, 2015). Stuart Hall juga menyatakan analisis resepsi berfokus pada proses *decoding* dan *encoding*. Dalam hal ini, analisis resepsi menfokuskan pada penerimaan individu serta tanggapannya dalam proses decoding (Hall, 1997). Berawal dari perspektif tersebut, Hall kemudian mengembangkannya dan menetapkan bahwa khalayak dapat memberi tiga macam reaksi saat membaca teks yakni dominant *code* atau *preferred reading*, *negotiated*, dan *oppositional* dengan ciri khas masing-masing. Konsep ini juga dapat dibuktikan dalam sebuah penelitian di mana interpretasi audiens berasal dari ragam latar belakang yang berbeda.

Dalam konteks itu, pengalaman audiens diuji dan diperhitungkan hingga memunculkan sebuah kesimpulan atas penerimaan, negosiasi, maupun penolakan. Di sinilah audiens cenderung skema yang cukup kompleks sehingga audiens dapat mengeksplorasi secara kritis terhadap wacana yang disuguhkan (Buzinde, 2012). Dengan demikian, konsep Hall terkait audiens dapat diintegrasikan dalam mengelaborasi konteks yang terkandung dalam sebuah karya beserta relasinya terhadap pembaca sebagai konsumen dan khalayak aktif.

Sedangkan mahasiswa non-Bahasa dan Sastra Arab yang juga tidak memahami konflik Palestina berpendapat demikian. Ia setuju dengan tema yang diusung dalam film tersebut. Berdasarkan pengamatannya, tema yang mengusung konsep nasionalisme dalam film tersebut dapat meningkatkan kesadaran publik untuk menghentikan penjajahan terhadap Palestina, serta mengembalikan hak-hak pribumi Palestina terutama masa anak-anak yang terancam. Adapun faktor lain ialah pemahaman terhadap konflik Palestina meski secara umum. Di sisi lain, ia juga mendapat hikmah berupa sebuah pemahaman bahwa tiap individu berhak hidup dengan aman dan damai. Hal tersebut membuktikan bahwa ia menerima sepenuhnya dengan konsep yang disajikan dalam film.

Fenomena tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan resepsi audiens untuk merepresentasikan identitas perempuan Sri Lanka dalam bingkai ruang publik seperti televisi, dan teledrama terutama arus media trans Asia di Australia. Hal ini tidak lain bertujuan untuk merepresentasikan secara simbolis identitas mereka terutama dari aspek budaya (Gamage, 2020). Sedikit berbeda dengan penjelasan Lewis dalam penelitiannya yang menyorot audiens sebagai pendengar. Dalam konteks ini, audiens tidak sepenuhnya menjadi sorotan utama melainkan ada beberapa faktor pendukung, misalnya relasi arsitektur, akustik dan audiens di mana keterkaitan seluruh unsur dapat mendemostrasikan posisi audiens dalam memberikan respon. Dengan kata lain, bagaimana aspek pendukung mampu mempengaruhi audiens (Kaye, 2012).

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tampak dengan jelas bentuk nilai nasionalisme dalam film *Wathani al-Ghali*. Terdapat 18 potret representasi nilai nasionalisme yang dapat diklasifikasikan

sebagai berikut; 1) pemberontakan secara terang-terangan; 2) terbunuh sebagai bentuk pembelaan; 3) pengelabuhan terhadap pihak Israel. Persentase resepsi penonton mengenai representasi nilai nasionalisme dalam film mencapai 78%, berada pada hegemoni dominan di mana responden menerima sepenuhnya terhadap wacana nasionalisme yang disuguhkan dalam film, dan 22% berada di posisi negosiasi di mana responden menerima sebagian dalam pengertian menerima secara konsep namun tidak dalam praktiknya. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya resepsi tersebut seperti pengetahuan dasar terkait konflik Palestina, alur film yang sederhana, serta pesan moral yang diperoleh penonton.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti menganggap bahwa film memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pemikiran seseorang. Rangkaian alur yang disuguhkan film *Wathani al-Ghali* mampu mengkonstruksi perspektif mahasiswa Sastra Arab sebagai khalayak dalam menanggapi sebuah fenomena. Meski demikian, penelitian ini tidak mendeskripsikan dampak secara signifikan yang timbul sebagai akibat proses resepsi. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilanjutkan dengan kajian serupa dan tentunya dengan cakupan data yang lebih luas, serta analisis yang lebih beragam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretik maupun praktis terutama tentang resepsi khalayak sebagai konsumen terhadap keberadaan sebuah karya sastra.[]

### Daftar Rujukan

- Anggarwati, Bunga Trinata. 2017. "Pemaknaan Audiens Terhadap Film Dokumenter Dhira Narayana of Lingkar Ganja Nusantara", *Jurnal Interaksi Online*, Vol. 6, No. 1.
- Anonim. 2017a. "Hamis Serukan Palestina Lakukan Intifada", *Kompas.Com*. Retrieved May 11, 2021 (<https://internasional.kompas.com/read/2017/12/07/16112411/>).
- Anonim. 2017b. "Protes Di Jalur Gaza Dan Tepi Barat Diwarnai Kekerasan", *CNN*. Retrieved April 1, 2019 (<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20171207201536-120-260899/>).
- Anonim. 2017c. "Sosok Ahded Tamimi, Remaja Palestina Yang Berani Menampar Tentara Israel." *Bbc Indonesia*. Retrieved April 3, 2019 (<https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-42521580>).
- Briandana, Rizki., et al. 2018. "Pay TVS and Audience Reception: Intercultural Responses to K-Drama on Indonesia Audience", *International Journal of Communication Research (Cultural and Linguistic Communication)*, Vol. 8, No. 4.
- Brylla, Catalin., & Florence Ayisi. 2013. "The Politics of Representation and Audience Reception: Alternative Visions of Africa", *Research in African Literatures*, Vol. 44, No. 2.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Burton, Graeme. 2012. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Buzinde, Christine N., & Eunice Eunjung Yoo. 2012. "Gazing upon the Kingdom an Audience Reception Analysis of a Televised Travelogue", *Annals of Tourism Research*, Vol. 39, No. 1.
- Choliq, Abdul Murod. 2011. "Nasionalisme dalam Islam", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 16.
- Cunningham, Stuart., & Alexa Scarlata. 2020. "New Forms of Internationalisation? The Impact of Netflix in Australia", *Media International Australia*, Vol. 177, No. 1.
- Edwards, Emanuela. 2018. "Survey of Audience Reception in the Sistine Chapel: Decoding the Message of Sacred Art", *Church, Communication and Culture*, Vol. 3, No. 3.
- Fiske, John. 1987. *Television Culture*. London: Routledge.
- Gamage, Shashini. 2020. "Migration, Identity, and Television Audiences: Sri Lankan Women's Soap Opera Clubs and Diasporic Life in Melbourne", *Media International Australia*, Vol. 176,

No. 1.

- Hall, Stuart., et al. 1997. *Doing Cultural Studies*. Berkeley: Sage & Buckingham, Open University.
- Hariwijaya, Muhammad. 2015. *Metodologi Dan Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Desertasi Untuk Ilmu Sosial Dan Humaniora*. Yogyakarta: Prama Ilmu.
- Hermawan, Acep & Izzuddin Musthafa. 2018. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab, Konsep Dasar, Strategi, Metode, Teknik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Iqbal, Ali Fahmi. 2017. "The Presentation of Mexican Cultures in The Animation Film The Book of Life", *Thesis*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jauss, Hans Robert. 1974. *Literary History as a Challenge to Literary Theory Dalam Ralph Cohen. New Directions in Literary History*. London: Routledge & Keegan Paul.
- Jensen, Klaus Bruhn. 1999. *Media Audiences. Reception Analysis; Mass Communication as the Social Production of Meaning. Dalam Klaus Bruhn Jensen & Nicholas W Jankowski. (Eds.). A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. London: Routledge.
- Junus, U. 1985. *Resepsi Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kaye, Lewis. 2012. "The Silenced Listener: Architectural Acoustics, the Concert Hall and the Conditions of Audience", *Leonardo Music Journal*, Vol. 22.
- Kurniawan, Khaerudin. 2018. *Metode Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mc Quail, Dennis. 2010. *Mc Quail's Mass Communication Theory*. sixth edit. London: Sage Publications.
- Morissan. 2015. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhyidin, Nurlina T., et al. 2017. *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Sosial: Teori, Konsep Dan Rencana Proposal*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyana, Dedy. 2008. *Ilmu Komunikasi (Suatu Pengantar)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Natalia, Maria. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Radbourne, Jennifer., et al. 2009. "The Audience Experience: Measuring Quality in the Performing Arts", *International Journal of Arts Management*, Vol. 11, No. 3.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Shao, Lingwei. 2019. "The Returning of Hallyu in China: Transnational Reception of the Korean Drama My Love from the Star", *Media International Australia*, Vol. 175, No. 1.
- Siswanto, Victorius Aries. 2012. *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Talmaes, Nicole. 2020. "Chinese Cinema and Australian Audiences: An Exploratory Study", *Media International Australia*, Vol. 177, No. 2.
- Teeuw, A. 1984. *Membaca Dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.

## Arabi : Journal of Arabic Studies

- Usman, Husaini., dan Purnomo S. Akbar. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Zamroni, Mohammad dkk. 2017. “Studi Persepsi, Interpretasi, Dan Resepsi Khalayak Terhadap Muatan Dakwah Televisi Indonesia”, *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 20, No. 1.